



**PERANAN KHALID BIN WALID DALAM MENAKLUKKAN
PERSIA TAHUN 634 M**

SKRIPSI

Oleh
Anny Miftaqul Rohmah
NIM 120210302081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PERANAN KHALID BIN WALID DALAM MENAKLUKKAN PERSIA
TAHUN 634 M**

SKRIPSI

diajukan sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Program Studi
Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP
Universitas Jember

Oleh

Anny Miftaql Rohmah
NIM 120210302081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Sutrami dan Bapak Tukimin, yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku.
2. Guru-guruku mulai SD sampai perguruan tinggi, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku.
3. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

(Q.S. Muhammad ayat 7)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anny Miftaql Rohmah

NIM : 120210302081

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Peranan Khalid bin Walid dalam Menaklukkan Persia Tahun 634 M” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juni 2019

Yang menyatakan,

Anny Miftaql Rohmah

NIM 120210302081

SKRIPSI

**PERANAN KHALID BIN WALID DALAM MENAKLUKKAN PERSIA
TAHUN 634 M**

Oleh:

Anny Miftaqul Rohmah

NIM 120210302081

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Marjono, M. Hum.

Dosen Pembimbing II : Drs. Sugiyanto, M. Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peranan Khalid bin Walid dalam Menaklukkan Persia Tahun 634 M” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Jumat, 24 Juni 2019

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Marjono, M. Hum.

Drs. Sugiyanto, M. Hum.

NIP. 196004221 198802 1 002

NIP. 19570220 198503 1 003

Anggota I,

Anggota II

Drs. Sumarjono, M. Si.

Dr. Sumardi, M. Hum.

NIP. 19580823 198702 1 001

NIP. 19600518 198902 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Peranan Khalid bin Walid dalam Menaklukkan Persia Tahun 634 M; Anny Miftaqul Rohmah, 120210302081; 2019: xi + 62 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Khalid adalah seorang tokoh Quraisy dan pahlawan yang tak lepas dari dunia kemiliteran dan peperangan. Khalid termasuk salah satu komandan militer terkemuka pada abad pertama hijriyah yang tidak pernah terkalahkan dalam peperangan manapun, baik sebelum maupun sesudah masuk Islam. Khalid bin Walid merupakan salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang terkemuka, sebagai komandan perang pasukan Islam. Bahkan sebelum masuk Islam Khalid merupakan salah satu komandan perang pasukan Quraisy. Pada masa pemerintahan Abu Bakar, peperangan terhadap orang murtad serta penyerbuan ke Irak dan Syam ditumpukan kepada Khalid bin Al- Walid. Setelah selesai memerangi orang-orang murtad, Abu Bakar menyuruhnya mengerahkan pasukan perangnya ke Persia dan Irak. Hasil yang diperoleh adalah kemenangan pasukan Islam yang berturut-turut menimbulkan banyak ketakutan-ketakutan pasukan Persia sehingga mereka memilih menyerah.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana latar belakang Khalid bin Walid menaklukkan Persia tahun 634 M; (2) bagaimana usaha-usaha yang dilakukan Khalid bin Walid dalam Menaklukkan Persia tahun 634 M.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis latar belakang Khalid bin Walid menaklukkan Persia tahun 634 M dan menganalisis usaha-usaha yang dilakukan Khalid bin Walid dalam Menaklukkan Persia tahun 634 M.

Manfaat dari penelitian ini adalah bagi almamater sebagai upaya pengamalan Tri Darma Perguruan Tinggi, bagi peneliti untuk meningkatkan penguasaan dan kemampuan keilmuannya, terutama yang berkaitan dengan peranan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia, dan bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam penelitian sejenis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Peneliti menggunakan pendekatan politik serta menggunakan teori perang.

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa yang melatar belakangi Khalid bin Walid menaklukkan Persia tahun 634 M adalah adanya perintah menyebarkan agama Islam untuk semua orang Islam termasuk Khalid dan prestasi Khalid di dalam dunia militer yang menyebabkan Khalid dipilih sebagai komandan perang pasukan muslim. Usaha-usaha yang dilakukan Khalid dalam menaklukkan Persia tahun 634 M adalah melakukan persiapan penaklukan, menyusun strategi penaklukan, dan melakukan penaklukan.

Saran yang diberikan oleh penulis adalah: (1) bagi almamater, sebagai wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi; (2) bagi peneliti, hendaknya sebagai media berlatih untuk berpikir logis, kritis, dan inspiratif dalam rangka mengembangkan profesionalisme peneliti sebagai calon guru sejarah; (3) bagi mahasiswa, hendaknya melanjutkan penelitian serupa tentang peranan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia; (4) bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dalam penelitian sejenis.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Atas segala rahmat, dan karunia-nya sehingga penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul “Sosial Budaya Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2018”.

Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc. Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember, sekaligus sebagai penguji anggota yang telah banyak memberikan masukan dalam skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember;
5. Drs. Kayan Swastika, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan PIPS FKIP Universitas Jember,
6. Drs. Marjono, M. Hum., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
8. Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;

9. Orang tua tercinta, Ibu Sutrami dan Bapak Tukimin. yang tiada hentihentinya memberikan do'a, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
10. Kakakku Deni Purnomo yang selalu memberi semangat dan motivasi;
11. Sahabat-sahabat terbaikku Lailatus Sakinah Rahayu yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan memberikan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini;
12. Temanku Kurnia Afianita yang tidak bosan mendengar semua ceritaku;
13. Teman-teman PPM Syafiur Rohman yang selalu memberi doa dan semangat demi kelancaran penulis;
14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2012; dan,
15. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

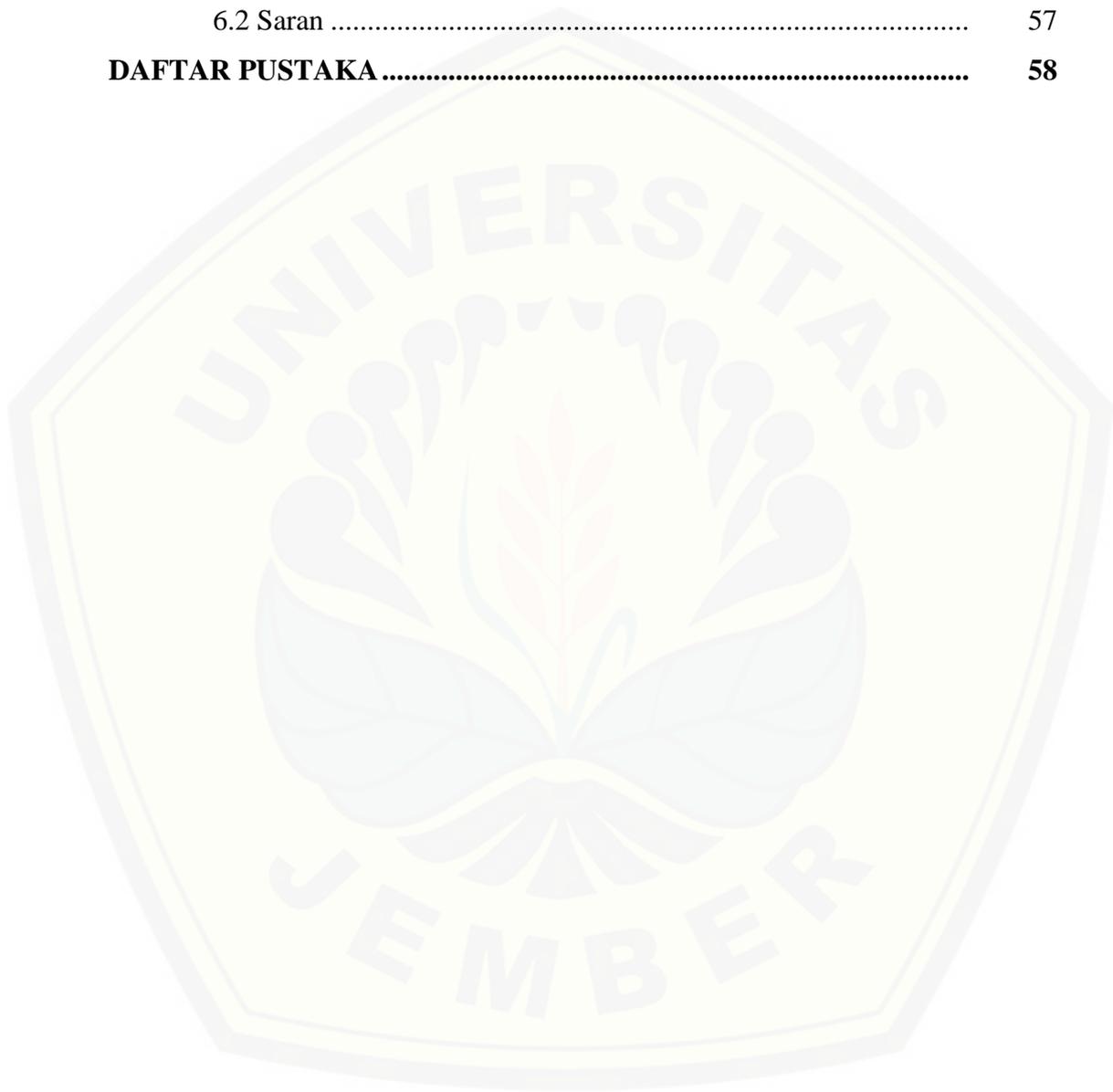
Jember, 24 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB 3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Heuristik.....	17
3.2 Kritik.....	18
3.3 Interpretasi	19
3.4 Historiografi.....	19
BAB 4. LATAR BELAKANG KHALLID BIN WALID MENAKLUKKAN PERSIA TAHUN 634 M	21
4.1 Penyebaran Agama Islam	21
4.2 Prestasi Khalid bin Walid dalam Dunia Militer	24
BAB 5. USAHA KHALID BIN WALID DALAM MENAKLUKKAN PERSIA TAHUN 634 M.....	32

5.1 Persiapan Penaklukan Persia	32
5.2 Strategi Penaklukan	34
BAB 6. PENUTUP.....	56
6.1 Kesimpulan	56
6.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Khalid bernama lengkap Khalid bin Al-Walid bi Al-Mughirah al-Quraisy al Makhzumi. Ayahnya Walid al-Mughirah seorang pembesar Quraisy yang memusuhi Rasulullah dan ibunya bernama Lubabah as-Shagri binti al-Harits bin Harb, biasa dijuluki Ashoma dan merupakan saudara perempuan Ummu Al-Fadhl bin Harits dan Maimun istri Rasulullah SAW (Rengganis, 2013: 160). Khalid adalah seorang tokoh Quraisy dan pahlawan yang tak lepas dari dunia kemiliteran dan peperangan. Khalid termasuk salah satu komandan militer terkemuka pada abad pertama hijriyah yang tidak pernah terkalahkan dalam peperangan manapun, baik sebelum maupun sesudah masuk Islam (Hakim, 2017: 2).

Khalid bin Walid merupakan salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang terkemuka, sebagai komandan perang pasukan Islam. Bahkan sebelum masuk Islam Khalid merupakan salah satu komandan perang pasukan Quraisy, termasuk menjadi komandan dalam perang Uhud dan perang badar, namun setelah perjanjian Hudaibiyah tahun 8 H/ 630 M Khalid tertarik terhadap agama Islam dan menganut agama Islam (Ghazzi, 2008: 1-2). Setelah memeluk Islam Khalid mengerahkan semua kemampuannya demi membela Islam. Keberaniannya di medan perang, kepemimpinannya atas pasukan berkuda, dan keterampilannya bermain pedang, dia tujukan untuk membela Islam. Ketangguhan Khalid itulah yang membuat Rasul menggelarnya *saifullah* yang berarti pedang Allah yang terhunus (Talib, 2008). Pada masa pemerintahan Abu Bakar, peperangan terhadap orang murtad serta penyerbuan ke Irak dan Syam ditumpukan kepada Khalid bin Al- Walid. Pertama kali dia menyerang Thulayhah bin Khuwaylid di kota Buzakhah. Setelah selesai memerangi orang-orang murtad, Abu Bakar menyuruhnya mengerahkan pasukan perangnya ke Persia dan Irak (Amin, 1995: 10).

Khalid menggabungkan pasukannya dengan pasukan Mutsana, akan tetapi masih kalah jumlah dengan pasukan persia. Khalid melakukan diplomasi dengan Persia melalui Hurmuz yang merupakan komandan pasukan perang Persia. Khalid

mengirim surat pada Hurmus, menawarkan tiga pilihan, yaitu masuk Islam, membayar dzimmah, atau berperang (Argoun, 2015: 352). Khalid menyusun strategi-strategi perang, akan tetapi Persia mendahului dan menyusun pasukan dan strategi-strategi perlawanan. Namun pasukan Khalid tetap memenangkan peperangan.

Hasil yang diperoleh adalah kemenangan pasukan Islam yang berturut-turut menimbulkan banyak ketakutan-ketakutan pasukan Persia sehingga mereka memilih menyerah. Daerah-daerah persia banyak dikuasai dan Irak digunakan sebagai pangkalan militer Islam. Persia merupakan batu loncatan untuk menaklukkan daerah luar Arab lainnya (Hitti, 2002: 186).

Peneliti merasa penting meneliti peran Khalid bin Walid dalam penaklukan Persia karena keberadaan Khalid bin Walid sangat berpengaruh. Kemenangan penaklukan-penaklukan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh satu peran saja melainkan banyak hal, diantaranya adalah ajaran islam tentang *jihad fisabilillah* yang menjadikan pasukan Muslim tidak takut pada kematian, kepemimpinan Khalifah dalam memberikan perintah-perintah pada umat Muslim, serta para pasukan Muslim yang mengikuti peperangan. Akan tetapi peneliti ingin secara khusus meneliti peranan Khalid bin Walid sebagai panglima perang, karena kehadiran Khalid bin Walid memberi dampak berarti bagi kemenangan pasukan Muslim. Peneliti memilih Persia karena Persia merupakan penaklukan pertama pasukan Muslim terhadap daerah di luar jazirah Arab, dan juga daerah Persia merupakan batu loncatan bagi pasukan Muslim dalam menaklukkan daerah-daerah lain di luar jazirah Arab.

Penelitian Khalid bin Walid belum banyak dilakukan padahal penting sebagai bahan untuk mengkaji lebih dalam tentang sejarah peradaban Islam di dunia. Penelitian terdahulu tentang Khalid bin Walid lebih menekankan pada penaklukan kembali jazirah Arab dan penaklukan Romawi, maka dari itu peneliti akan meneliti lebih dalam tentang peranan Khalid bin Walid khusus penaklukan Persia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memilih permasalahan yang penting dan menarik untuk diteliti serta mampu mengembangkan ilmu

pengetahuan, maka peneliti merumuskannya dengan judul penelitian **“Peranan Khalid bin Walid dalam Menaklukkan Persia Tahun 634 M”**.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul. Penguraian ini sangatlah perlu guna memberikan batasan-batasan yang relevan agar memperoleh gambaran yang sama dengan pembaca. Berkaitan dengan penegasan pengertian judul tentang “Peranan Khalid bin Walid dalam Menaklukkan Persia Tahun 634 M” peneliti merasa perlu dan penting memberikan penegasan.

Peranan diartikan sebagai suatu aspek dinamis terhadap seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Bruce, 1992: 76). Status kedudukan tersebut kemudian dijalankan sesuai dengan fungsi dan tujuan-tujuan yang telah direncanakan. Kedudukan ini kemudian merujuk pada sosok tokoh Khalid bin Walid yang menjadi aktor dalam proses penaklukan Persia di dalam peperangan.

Khalid bin Walid merupakan tokoh penting terhadap penaklukan Persia pada kekuasaan Islam. Khalid bin Walid melakukan perintah Khalifah Abu Bakar untuk menjadi panglima pasukan Muslim melawan pasukan Persia. Khalid bin Walid melakukan diplomasi dan strategi-strategi untuk menghadapi pasukan Persia yang jumlahnya lebih banyak dari pada pasukan muslim. Kehadiran Khalid bin Walid sebagai panglima perang pasukan Muslim menghasilkan kemenangan.

Penaklukan berarti perbuatan menaklukkan wilayah suatu negara melalui peperangan, mendapatkan wilayah secara tetap akibat dari peperangan atau penyerangan yang penuh kemenangan. Penaklukan yang dimaksud di sini adalah pasukan Muslim ingin menguasai wilayah kekuasaan Persia dengan tujuan agar semua orang Persia memilih memeluk agama Islam atau membayar pajak, jika tidak memilih keduanya maka mereka akan diperangi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka maksud yang terkandung dalam judul “Peranan Khalid bin Walid dalam Menaklukkan Persia Tahun 634 M” adalah

tentang peran Khalid bin Walid sebagai panglima pasukan dalam peperangan mengalahkan Persia.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pemaparan ruang lingkup bertujuan agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak meluas dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas. Batasan tempat *spasial*, waktu *temporal*, dan fokus *material* sangatlah penting sebagai pembatasan pembahasan penelitian.

Ruang lingkup spasial atau tempat dalam penelitian ini adalah Persia, meliputi Irak, Al-Midzar, Alais, Nejed, Al-Anbar, Ain At-Tamar, Damatul Jandal, dan Al-Firadh. Penaklukan bermula di daerah Irak, kemudian berkembang di daerah-daerah lainnya.

Ruang Lingkup temporal atau waktu dalam penelitian ini adalah pada tahun 12 H atau 634 M. Penaklukan Persia dilakukan secara berturut-turut dan terjadi kurang dari satu tahun, lebih tepatnya dalam waktu Sembilan bulan yaitu terjadi pada bulan Safar 12 H/ 634 M sampai bulan Dzulqa'dah tahun 12 H/ 634 M. Bulan Safar tahun 12 H/ 634 M dijadikan sebagai batasan awal karena merupakan awal dari kedatangan Khalid bin Walid di daerah kekuasaan Persia. Khalid melakukan perang penaklukan yang pertama di wilayah Faraj al Hind, daerah perbatasan Persia (Hakim, 2017: 455). Batasan akhir dalam penelitian ini adalah bulan Dzulqa'dah tahun 12 H/ 634 M. bulan Dzulqa'dah tahun 12 H/ 634 M ini dipilih sebagai batasan akhir penelitian karena merupakan pertempuran terakhir Khalid dalam menaklukan Persia sebelum berangkat menuju Syam atau Romawi. Penaklukan terakhirnya adalah daerah bernama al-Firadh. Setelah memenangkan daerah al-Firadh Khalid melakukan kesalahan. Khalid meninggalkan pasukannya di al-Firadh dan melakukan ibadah haji tanpa diketahui banyak orang termasuk tanpa sepengetahuan dan seijin khalifah Abu Bakar. Hukuman atas tindakannya tersebut adalah Abu Bakar memindahkan Khalid dari tugas di Irak menuju Syam atau Romawi (Hakim, 2017: 471).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan ruang lingkup penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengapa Khalid bin Walid menaklukkan Persia tahun 634 M?
- 2) bagaimana usaha-usaha yang dilakukan Khalid bin Walid dalam Menaklukkan Persia tahun 634 M?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) untuk mengkaji latar belakang Khalid bin Walid menaklukkan Persia tahun 634 M;
- 2) untuk mengkaji usaha-usaha Khalid bin Walid dalam Menaklukkan Persia tahun 634 M;

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan di atas, maka diharapkan dari penelitian ini diperoleh manfaat sebagai berikut:

- 1) bagi peneliti, sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis, serta memperdalam pengetahuan tentang sejarah Islam terutama tentang Khalid bin Walid;
- 2) bagi mahasiswa pendidikan sejarah, dapat menambah pengetahuan tentang penaklukan Persia yang dilakukan oleh Khalid bin Walid tahun 634 M.
- 3) bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian;

bagi peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dan sekaligus pengembangannya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengemukakan kajian terdahulu yang berkaitan dengan Peran Khalid bin Walid dalam Penaklukan Persia tahun 634 M. Kajian teori dilakukan dengan mengumpulkan pendapat atau teori-teori yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil terdahulu mencapai tema yang sama. Tinjauan pustaka juga mengemukakan pendekatan dan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Berbagai kajian tentang teori-teori, pendekatan-pendekatan dan penelitian terdahulu diperoleh dari sumber-sumber berupa buku, jurnal dan skripsi.

Ibrahim (2014) dalam buku *Buku Pintar Sejarah Islam* menjelaskan tentang Peristiwa-peristiwa Penting dalam Sejarah Islam sejak Kelahiran Nabi Muhammad hingga Abad ke-21, lebih tepatnya sejak April 571 M sampai Juli 2005 M, Sejak Kemunculan dan Kedigdayaan Khilafah Islam hingga Keruntuhannya. Buku ini menjelaskan bahwa sejarah adalah ingatan. Ia merekam bagaimana bangsa-bangsa mengalami kemajuan dan kemunduran, bagaimana negara-negara berdiri dan jatuh, bagaimana dakwah-dakwah gagal dan berhasil, bagaimana peradaban-peradaban tumbuh dan runtuh, dan bagaimana para pemimpin tampil gemilang dan hilang. Buku ini memaparkan sejarah Islam dan menjelaskannya dari sudut pandang Islam sejak masa Nabi Muhammad, Khalifah Empat, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, hingga masa kini, sejak muncul di Makkah hingga merekah di penjuru dunia. Tak hanya menyuguhkan catatan manis saat Islam tampil sebagai kekuatan yang mewarnai peradaban dunia, tapi juga saat Islam sebagai kekuatan politik mengalami kemunduran. Bagaimana Islam berkonfrontasi atau berasimilasi secara alami dengan bangsa dan budaya lain.

Buku Ibrahim ini dikemas dalam deskripsi ringkas yang dapat memudahkan pembaca mengetahui berbagai peristiwa sejarah dalam Islam dan mengaitkannya dengan mudah, termasuk sejarah penaklukan Persia pada masa kekhilafahan Abu Bakar. Dengan buku ini peneliti dapat mencari sumber tentang

peranan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia, namun buku ini terlalu singkat. Dalam buku ini menjelaskan peristiwa penaklukkan Persia secara runtut, namun angka tahun setiap peristiwa kurang dijelaskan. Sehingga peneliti ingin membahas lebih lengkap tentang peristiwa penaklukkan Persia, lebih tepatnya peranan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia.

Argoun (2014) dalam buku *Khalid bin Walid Sang Legenda Militer Islam* menjelaskan tentang kehidupan Khalid bin Walid mulai sebelum memeluk agama Islam hingga kematiannya pada masa khalifah Umar bin Khatthab. Dalam buku ini dijelaskan setiap penaklukan yang dilakukan Khalid bin Walid. Argoun menjelaskan kecerdasan Khalid dalam berperang serta taktik-taktik yang digunakan dalam setiap peperangan. Khalid memiliki kemampuan berperang yang handal sudah dimulai sejak belum menjadi musuh Islam dan menjadi panglima perang yang hampir mengalahkan pasukan muslim. Penaklukan negeri Persia dan Irak dijelaskan di halaman 345 sampai 408. Argoun menjelaskan tentang alasan-alasan Khalid melakukan penaklukan Persia namun dijelaskan terlalu singkat, sehingga menarik peneliti untuk memperlengkap alasan-alasan Khalid menaklukkan Persia dari sumber-sumber lain. Argoun juga menjelaskan tentang taktik-taktik yang digunakan Khalid dalam menaklukkan Persia. Namun peneliti tidak menemukan kejelasan periodisasi dalam penaklukan sehingga peneliti ingin memperlengkap, pengurutan dan menyebutkan periodisasi dalam penaklukan Persia.

Hakim (2014) dalam buku *Khalid bin Al-Walid panglima yang tak terkalahkan* menjelaskan lebih dalam tentang salah satu sosok terpenting dalam perjuangan dan penyebaran dakwah Islam di seluruh Jazirah Arab, daerah Persia, dan Syam atau Romawi yaitu Khalid bin Al-Walid yang sering dijuluki Pedang Allah yang Tak Terkalahkan. Hakim menjelaskan bahwa Khalid bin Al-Walid belum pernah mengalami kekalahan sekalipun dalam semua pertempuran yang dihadapinya sepanjang hidupnya, dengan keistimewaan kegeniusannya dan pengalaman medan tempur yang luas, dia mampu merumuskan strategi perang yang terprogram dengan baik, mempertimbangkan dan menimbang kekuatan musuhnya, mengintai situasi dan kondisi medan tempur serta melancarkan serangan mendadak. Dia mampu menghancurkan kekuatan pasukan musuh dan

mengendalikan jalannya peperangan, dan mengarahkan demi kepentingannya dalam waktu yang singkat, hingga mampu menghancurkan kekuatan musuh dengan lebih cepat, sampai musuh-musuhnya meyakini bahwa Khalid bin Al-Walid memiliki sebuah pedang dari Allah untuk berperang dan meraih kemenangan.

Hakim menjelaskan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia pada halaman 451 sampai 532. Dalam buku ini dijelaskan secara runtut terjadinya penaklukan, disebutkan juga bulan dan tahun terjadinya setiap penaklukan. Akan tetapi dalam buku ini kurang dijelaskan strategi-strategi yang digunakan Khalid bin Walid, sehingga peneliti ingin melengkapi penulisan sejarah penaklukan Persia oleh Khalid dengan berbagai strategi yang digunakan Khalid dalam menaklukkan Persia.

Sumber yang pertama adalah karya Hepi Andi Bastoni (2015) yang berjudul “Antara Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid” dalam buku ini dijelaskan tentang perbedaan dan persamaan antara Umar dan Khalid meniti karirnya masing-masing. Umar sebagai negarawan sukses, Khalid gemilang sebagai panglima perang. Yang justru unik, keduanya mengakhiri hidup dengan takdir yang berbeda. dalam buku ini lebih banyak menjelaskan dan menceritakan kehidupan pribadi dua tokoh besar islam, yaitu Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid, cuman yang menjadi perhatian dari penulis adalah profil utama dari Khalid bin Walid yang sesuai dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis. dalam buku ini menjelaskan sosok Khalid bin Walid dari sebelum masuk islam sampai menjadi salah satu panglima perang pasukan islam yang terus ikut andil dalam proses ekspansi dan melebarkan sayap pengaruh dari islam untuk seluruh wilayah jazirah Arabia. Tetapi kekurangan dalam buku ini adalah penjelasan dari persiapan dan langkah-langkah yang dilakukan Khalid bin Walid dalam rangka penyerangan dan penaklukan wilayah Persia yang berada dibawah kekuasaan Bizantium Romawi Timur, sehingga bagi penulis sendiri menjadi tambahan untuk melengkapi sejarah persiapan Khalid bin Walid dalam proses penaklukan Wilayah Persia yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yang lebih memfokuskan pada latar belakang penaklukan wilayah Persia oleh Khalid

bin Walid tahun 633M-640M. Penelitian ini akan memperlengkap buku karya Hesti Andi sebagai salah satu latar hubungan antara Umar dan Khalid.

Murad (2007) dalam buku yang berjudul *Abu Bakar* menjelaskan bahwa tak pernah sekali pun Abu Bakar meragukan, apalagi meninggalkan, Rasulullah. Ia selalu memercayainya, bahkan ketika orang-orang berpaling meninggalkan Nabi. Karena itulah ia dijuluki *al-Shiddiq* yang jujur dan membenarkan. Tak heran jika Nabi murka ketika ada orang lain yang mengusik dan menyakiti hati Abu Bakar. Dialah laki-laki paling dicintai Nabi. Dialah yang dipercaya Nabi untuk memimpin shalat kaum muslim selama sebelas hari ketika beliau terbaring sakit. Selama masa kekhalifahannya yang singkat, Abu Bakar berhasil mengembalikan kemurnian dan keagungan Islam. Ia menyucikan Islam dari orang-orang yang membangkang, memberontak, dan berpaling darinya. Ia bersihkan orang-orang murtad, nabi-nabi palsu, dan mereka yang enggan membayar zakat. Buku ini menyuguhkan kepada pembaca hari-hari penting yang dilalui Abu Bakar al-Shiddiq dalam kehidupannya. Buku ini menyajikan data-data historis yang paling sahih seraya tetap berpedoman pada konsep keadilan sahabat. Ketika karya-karya sejarah lain berdiri di salah satu sisi ketika menuturkan konflik yang terjadi di antara para sahabat Nabi, buku ini tetap kukuh menghadirkan sosok para sahabat sebagai manusia-manusia utama, para pembela Nabi yang selalu mengikuti dan meneladaninya.

Rengganis (2013) dalam buku yang berjudul *Sosok Di Balik Perang* ini membahas bagaimana mereka sebagai sosok-sosok yang berpengaruh dalam jalannya sebuah peperangan, melalui strategi-strategi tertentu demi mencapai kemenangan. Mulai dari perang yang terjadi pada zaman modern seperti Perang Vietnam, hingga perang pada masa sebelum Masehi seperti Perang Troya. Tak jarang strategi yang diciptakan pun bahkan masih digunakan hingga saat ini.

Chalil (2001) dalam buku yang berjudul *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* menjelaskan tentang seluruh aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW baik dalam hal ibadah, dakwah, akhlak, muamalah, qiyadah (kepemimpinan), maupun yang berkaitan dengan pembinaan umat wajib untuk diteladani, diikuti, dan ditaati sebagai konsekuensi keimanan atas kerasulan

beliau. Untuk itu, dibutuhkan buku referensi yang memuat secara lengkap kehidupan Nabi Muhammad saw. sehingga sosok beliau dapat diteladani secara utuh dan menyeluruh. Banyak buku sirah nabi Muhammad saw. yang telah beredar di tengah masyarakat hanya memuat peristiwa-peristiwa yang dianggap penting, tanpa menguraikan lebih rinci peristiwa itu sehingga para pembaca sulit menangkap substansinya. Dalam buku tarikh ini (yang merupakan 3 jilid lengkap), semua rincian kehidupan Nabi Muhammad saw dimuat sehingga kehadirannya menjadi penting. Penulis buku ini, K.H. Moenawar Chalil, telah berhasil melahirkan karya monumental dan menjadi rujukan penting bagi segenap umat Islam.

Murad (2009) dalam buku yang berjudul *Umar ibn al-Khaththab* menjelaskan tentang seorang tokoh pemberani tapi penuh perhitungan dan suka bermusyawarah. Sang Penakluk dua imperium besar, Romawi dan Persia, yang tidak memiliki seorang ajudan pun. Dialah hawari terdekat Rasul, orang terpercaya sekaligus penasihat utama Rasul. dialah sahabat paling cemerlang, sang inspirator umat Islam. Dialah kaisar agung tetapi hidupnya lebih sederhana daripada seorang sahaya; makananya roti juwawut atau kurma, minumannya air putih, ranjangnya alas tikar yang sudah lusuh. Pakaiannya penuh jahitan karena banyak robek.

Sumber yang ketiga adalah karya Hugh Kennedy (2015) yang berjudul “*Penakluk Muslim yang Mengubah Dunia*” dalam buku ini dijelaskan mengenai kisah-kisah tentang penaklukan Islam pada abad-abad pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada 632 Masehi, mendapat porsi terbesar dari keseluruhan isi buku ini. Dari 12 Bab buku ini, 9 Bab diantaranya membicarakan mengenai ‘ekspansi’ Islam yang mengagumkan itu. Dimulai dari Bab 2 tentang ‘Penaklukan atas (negeri) Syria dan Palestina’, dan diakhiri mengenai ‘Pertempuran Di Laut’ pada Bab 10. Buku ini juga tidak melulu membahas keberhasilan ekspansi Islam di sektor militer. Karena beriringan dengan keberhasilan perluasan wilayah dan pengaruh dari sudut pandang militer, ekspansi Islam juga menguasai mata rantai ekonomi, agama, sosial, budaya, dan politik yang terbentang luas mulai dari Anak Benua India di timur hingga Perancis

Selatan di barat. Melalui buku ini pula, Kennedy berhasil menggambarkan strategi dan taktik ‘Pahlawan-pahlawan’ Islam di abad-abad permulaan, mulai dari Amr bin al-‘Ash, Khalid bin al-Walid, Abu Ubaidah, Hasan bin al-Nu‘man al-Ghassani, Qutaibah bin Muslim, Tariq bin Ziyad dan sebagainya. buku ini menjelaskan dan menjabarkan beberapa tokoh muslim dunia yang berhasil menaklukan wilayah kekuasaan kerajaan lain dan merubah peradabannya. Salah satu tokoh tersebut adalah Khalid bin Walid yang merupakan jenderal dan komandan dari pasukan muslim yang sampai sekarang belum pernah terkalahkan dalam satu medan perangpun. Buku ini lebih banyak menekankan sisi hal-hal yang melatar belakangi setiap tokoh muslim yang melakukan penaklukan dunia. Sehingga mengalami beberapa kekurangan di berbagai sisi, salah satunya tentang Khalid bin Walid yang tidak dijelaskan mengenai biografi dari awal sampai akhir, yang kedua dalam proses penaklukan Persia tidak dijelaskan sama sekali dari Dampak yang diakibatkan dari proses ekspansi pelebaran sayap pengaruh islam ke wilayah tersebut. Hal tersebut berakibat pada berkurangnya informasi tentang proses penaklukan yang dilakukan oleh Khalid bin Walid ke Wilayah Persia yang tentunya memiliki dampak luar biasa bagi dunia islam dan tanah yang dijajah tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini yang nantinya akan menjelaskan secara terperinci dari awal persiapan pasukan muslim dibawah komando Khalid bin Walid untuk menaklukan wilayah Persia tersebut. Jadi dalam buku ini menjadi salah satu sumber penelitian penulis untuk menyelesaikan penelitian terkait hal-hal yang melatar belakangi Khalid bin Walid melakukan penaklukan dan perluasan wilayah ke daerah Persia.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahrul Ulum (2016) yang berjudul “*Peran Khalid bin Walid dalam Perluasan Wilayah Islam serta Gelar sebagai Saefullah (595 M – 640 M)*” menjelaskan tentang kondisi Rasulullah Saw pada saat menjaga kedaulatan wilayahnya di Madinah, sehingga muncul sejumlah pertikaian yang banyak terjadi antara pihak kaum Muslimin dengan kaum Musyrikin. Berawal dari berbagai macam tindakan yang dilakukan kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah Rasulullah Saw, sehingga muncul berbagai peperangan antara kaum Quraisy dengan kaum Muslimin ini yang diantaranya ialah perang

Badar, perang Uhud, dan perang Mu'tah. Kekalahan-kekalahan selalu dialami oleh kaum Quraisy, sehingga saat terjadi perang Uhud tahun ke-3 H/624 M muncullah Khalid Ibn Walid yang mampu menyelamatkan kaumnya dari kehancuran kaum Muslimin. Namun di tahun ke-8 H ia menggabungkan diri bersama pasukan Muslim. Khalid bin Walid memiliki peran penting dalam bidang peperangan sejak belum masuk Islam atau sejak masih bersama pasukan Musyrikin melawan pasukan Muslim. Kehadiran Khalid bin Walid dalam setiap peperangannya menghasilkan kemenangan bahkan setelah bergabung dengan pasukan Muslim. Nabi Muhammad memberikan gelar *saefullah* (pedang Allah) kepada Khalid bin Walid karena kemampuannya.

Penelitian yang dilakukan Bahrul Ulum (2016) ini lebih menjelaskan tentang proses pemberian gelar *saefullah* kepada Khalid bin Walid oleh Nabi Muhammad dan sedikit menyinggung tentang peran Khalid bin Walid dalam beberapa peperangan mulai dari perang Uhud melawan pasukan Muslim hingga perang menaklukkan Irak dan Persia bersama pasukan Muslim, sehingga penulis memiliki celah untuk menulis peran Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia lebih spesifik.

Karya Philip. K Hitti, Sejarah Ringkas Dunia Arab yang diterbitkan pertama kali tahun 1960 adalah suatu karya ringkasan dari *History of Arabs* (Sejarah Arab), jadi dibuatnya Sejarah Ringkas Dunia Arab maksudnya sebagai buku pengantar sekaligus gambaran umum dari buku Sejarah Arab yang telah terbit sebelumnya. Buku Sejarah Ringkas Dunia Arab ini secara umum membahas mengenai kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Arab, khususnya kaum Badwi sejak masa pra-Islam atau 2000 tahun sebelum Yesus lahir hingga masa berjayanya Islam di masa dinasti Umayyah, serta pengaruh Muhammad dan Al-Qur'an dalam perkembangan Islam sebagai suatu peradaban yang besar. Buku ini menuturkan secara ringkas, namun padat akan hal-hal penting yang memang patut di ketahui.

Penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2016) yang berjudul *Peran Khalid bin Walid dalam Menyebarkan Agama Islam di Jazirah Arab* menjelaskan tentang Khalid bin Walid sebagai seseorang yang berperan penting dalam setiap

peperangan sejak sebelum memeluk Islam hingga sebagai panglima perang pasukan muslim. Peran awal Khalid bin Walid di dunia kemiliteran saat masih menjadi musuh pasukan Muslim hingga menaklukkan Yarmuk saat sudah menjadi panglima perang pasukan Muslim, serta strategi-strategi yang digunakan untuk membebaskan atau membuka daerah kekuasaan Islam yang baru dan juga strategi menumbuhkan semangat perjuangan pasukannya. Penelitian yang dilakukan Jatmiko (2016) ini pembahasannya terlalu luas karena dimulai masa awal Khalid bin Walid masuk Islam tahun 630 hingga wafat tahun 642, sehingga peneliti akan membahas lebih spesifik tentang peran Khalid bin Walid menaklukkan Persia.

Penelitian yang dilakukan oleh Silviani Uswatun Chasanah (2015) yang berjudul *Strategi Pertempuran Panglima Khalid bin Al-Walid dalam Perang Yarmuk* menjelaskan tentang terjadinya perang yarmuk dan strategi yang digunakan Khalid bin Walid dalam perang yarmuk. Perang yarmuk adalah perang antara pasukan Muslim dengan pasukan Romawi. Perang yarmuk adalah keberhasilan terbesar yang dilakukan Khalid bin Walid. Penelitian ini lebih fokus pada peran Khalid bin Walid dalam mengatur strategi-strategi perang menaklukkan Romawi. Silvia menjelaskan bahwa Khalid bin Walid menggunakan strategi perang kurdus atau battalions yang belum pernah digunakan sebelumnya, selain itu Khalid juga menggunakan pidato pada pasukan untuk memberikan semangat pada pasukan Muslim. Dari penelitian ini peneliti tertarik untuk mencari tau strategi yang digunakan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia tahun 634 M.

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu fokus tempat, waktu dan materi. Penelitian ini akan fokus pada peran Khalid bin Walid menaklukkan Persia tahun 634 M sebagai panglima perang tertinggi. Peneliti akan meneliti alasan Khalid bin Walid menaklukkan Persia, usaha-usaha yang dilakukan Khalid bin Walid, serta hasil dari penaklukkan yang dilakukan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia.

Berdasarkan tinjauan pustaka peneliti disini ingin memaparkan terkait dengan peranan Khalid bin Walid dalam penaklukkan Persia. Sudut pandang dalam penelitian ini lebih menonjolkan terhadap sosok Khalid bin Walid dalam

memimpin perang menaklukkan Persia. Pendekatan yang digunakan penulis dalam mengkaji peranan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia yaitu menggunakan pendekatan ilmu politik. Pengertian politik dapat bermacam-macam sesuai dari sudut mana memandangnya. Namun pada umumnya definisi politik menyangkut kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Fokus perhatian ilmu politik, karenanya, lebih tertuju pada gejala-gejala masyarakat seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsensus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, masa dan pemilihan, budaya politik, sosialisasi politik, masa dan pemilihan, dan lain sebagainya. Apabila politik diartikan sebagai polity (kebijakan), maka definisi politik lebih dikaitkan dengan pola distribusi kekuasaan. Jelas pula bahwa pola pembagian kekuasaan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sosial, ekonomi, dan kultural. Posisi sosial, status ekonomi, dan otoritas kepemimpinan seseorang dapat memberi peluang untuk memperoleh kekuasaan. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang dikaji peneliti di mana Khalid bin Walid beserta pasukannya berperang melawan Persia dengan tujuan untuk menguasai bangsa dan wilayah Persia atas dasar perintah agama Islam.

Otoritas kepemimpinan senantiasa menjadi faktor kunci dalam proses politik. Max Weber membedakan tiga jenis otoritas: (1) Otoritas karismatik, yakni berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi; (2) Otoritas tradisional, yakni berdasarkan pewarisan; dan (3) Otoritas legal-rasional, yakni berdasarkan jabatan serta kemampuannya. Kepemimpinan yang dimaksud peneliti dalam mengkaji peranan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia adalah kepemimpinan Khalid sebagai panglima tertinggi pasukan muslim. Berdasarkan tiga jenis otoritas menurut Max Weber tersebut, Khalid memiliki otoritas karismatik dan otoritas legal rasional.

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, peneliti menggunakan teori perang. Menurut Clausewitz *war is nothing but a duel on a larger scale. Countless duels go to make war, but a picture of it as a whole can be formed by imagining a pair of wrestlers. Each tries through physical force compel the other to do his will; his immediate aim is to throw his opponent in order to make him*

incapable of further resistance (Clausewitz, 2007: 13). Dari Clausewitz dapat diartikan sebab penyebab suatu perkelahian adalah keinginan untuk memaksakan kehendak kepada pihak lain. Secara eksplisit juga dinyatakan bahwa tujuan dari perkelahian adalah untuk membuat musuh tidak dapat melawan kembali. Clausewitz juga menyatakan bahwa perang merupakan kelanjutan dari kebijakan dalam bentuk lain. Sehingga perang memiliki makna yang sangat luas baik perang dalam bentuk fisik (menggunakan kekuatan/ hard power/ force) maupun non fisik (soft power). Dilihat dari sisi etimologi, kata politik berasal dari bahasa Yunani, yakni polis yang berarti kota yang berstatus negara kota (city state) (Budiarjo, 2007: 14). Dalam perkembangannya, para ilmuwan politik menafsirkan politik secara berbeda-beda sehingga varian definisinya memperkaya pemikiran tentang politik. Gabriel A. Almond mendefinisikan politik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah tertentu, di mana kendali ini disokong lewat instrumen yang sifatnya otoritatif dan koersif (Gabriel: 3). Dengan demikian, politik berkaitan erat dengan proses pembuatan keputusan publik. Penekanan terhadap penggunaan instrumen otoritatif dan koersif dalam pembuatan keputusan publik berkaitan dengan siapa yang berwenang, bagaimana cara menggunakan kewenangan tersebut, dan apa tujuan dari suatu keputusan yang disepakati. Jika ditarik benang merahnya, definisi politik menurut Almond juga tidak lepas dari interaksi dalam masyarakat politik (polity) untuk menyepakati siapa yang diberi kewenangan untuk berkuasa dalam pembuatan keputusan publik.

Definisi politik juga diberikan oleh ilmuwan politik lainnya, yaitu Andrew Heywood. Menurut Andrew Heywood, politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerja sama (Andrew, 2007: 16). Dengan definisi tersebut, Andrew Heywood secara tersirat mengungkap bahwa masyarakat politik (polity) dalam proses interaksi pembuatan keputusan publik juga tidak lepas dari konflik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain, masing-masing kelompok saling

mempengaruhi agar suatu keputusan publik yang disepakati sesuai dengan kepentingan kelompok tertentu.

Konflik dan kerja sama dalam suatu proses pembuatan keputusan publik adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan sebagai bagian dari proses interaksi antar kepentingan. Aspirasi dan kepentingan setiap kelompok dan individu dalam masyarakat tidak selalu sama, melainkan berbeda bahkan dalam banyak hal bertentangan satu sama lain (Surbakti, 1992: 18).

Pemaksaan kehendak kepada pihak lain tidak selalu diartikan sebagai perang apabila kedua belah pihak tersebut terdiri atas orang satu dengan orang lainnya. tetapi suatu kegiatan atau tindakan kekerasan yang dilakukan suatu Negara ke Negara lainnya baru disebut dengan perang. Menurut Thomas Lindemann ada empat motivasi terjadinya perang, yaitu *prestige* (kebanggaan), *antipathy* (antipasti) yang merupakan perbedaan identitas yang sangat mencolok, dan *universal dignity* (harga diri universal/ kehormatan) yaitu perang yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap standar universal kedaulatan negara, dan *particular dignity* (harga diri tertentu) (Lindemann, 2010: 43). Hal ini sesuai dengan permasalahan yang dikaji peneliti di mana Khalid bin Walid dan pasukannya adalah pasukan muslim dari bangsa Arab yang ingin menaklukkan Persia pada tahun 634 M.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah karena objek-objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Sebelum menguraikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1975:32). Sehingga dijadikan sebagai sarana atau alat bantu yang digunakan sejarawan dalam suatu prosedur kerja untuk menguji dan menganalisis secara kritis bahan-bahan atau jejak yang ditinggalkan di masa lampau. Metode penelitian sejarah berupa aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi (Gottschalk, 1975:34).

3.1 Heuristik

Berdasarkan langkah-langkah penelitian sejarah diatas, maka kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah mencari, mengumpulkan, dan menemukan sumber-sumber sejarah berupa jejak-jejak sejarah atau fakta sejarah yang disebut heuristik (Sjamsuddin, 1996:67). Peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber tertulis berupa buku dan penelitian terdahulu tentang Khalid bin Walid. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencari sumber pokok. Sumber pokok yang ditemukan ada tiga yaitu buku karya Shadiq Ibrahim Argoun (2015) yang berjudul "*Khalid bin Walid; Sang Legenda Militer Islam*", karya Manshur Abdul Hakim (2017) yang berjudul "*Khalid bin Al-Walid; Panglima yang tak Terkalahkan*", buku karya Hepi Andi Bastoni (2015) yang berjudul "*Antara Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid*", dan buku-buku pendukung lain yang membahas tentang peradaban Islam. Penelitian terdahulu yang berhasil peneliti kumpulkan ada tiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bahrul Ulum (2016) yang berjudul "*Peran Khalid bin Walid dalam Perluasan Wilayah Islam serta Gelar sebagai Saefullah (595 M – 640 M)*", penelitian yang

dilakukan oleh Jatmiko (2016) yang berjudul “*Peran Khalid bin Walid dalam Menyebarkan Agama Islam di Jazirah Arab*”, dan penelitian yang dilakukan oleh Silviani Uswatun Chasanah (2015) yang berjudul “*Strategi Pertempuran Panglima Khalid bin Al-Walid dalam Perang Yarmuk*”.

Dalam langkah mengumpulkan sumber peneliti menemukan banyak sumber tentang Khalid bin walid dalam penaklukan persia, akan tetapi dalam sumber-sumber tersebut peneliti hanya menemukan sedikit uraian dari setiap buku. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan peranan Khalid bin Walid sehingga dapat digunakan dalam meneliti tentang Peranan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia tahun 634 M.

3.2 Kritik

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan sumber ialah kritik sumber untuk mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh (Gottschalk, 1975:18). Kegiatan kritik sumber dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik intern dan kritik ekstern (Abdurrahman, 2007:68). Tahapan pertama kritik ekstern peneliti melakukan verifikasi dengan cara melihat dan menganalisis secara rinci sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya. Peneliti menilai sumber yang telah didapatkan adalah sumber asli.

Sedangkan kritik intern dilakukan oleh peneliti untuk meneliti kembali sumber yang telah terbukti otentitasnya, dalam hal ini peneliti menguji kembali dengan kredibilitasnya. Peneliti melihat substansi pada isi dokumen yang terkait dan membandingkan dengan sumber lain yang terkait, sehingga memperoleh kebenaran suatu fakta (credible) yang dapat diandalkan (reliable) (Sjamsuddin, 1996:105).

Dalam melakukan Kritik eksternal ada buku milik Thalib (2007) yang berjudul *Khalid al-Walid: Memburu Syahid* merupakan buku novel, akan tetapi setelah dilakukan kritik ekstern isi substansi dalam buku tersebut sama atau sesuai dengan buku-buku lain.

3.3 Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik sumber adalah interpretasi. Interpretasi sering juga disebut sebagai analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Fakta yang sudah terhimpun dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang, rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Proses interpretasi ini sering dianggap sebagai penyebab subyektifitas peneliti. Subyektifitas peneliti memang diakui namun tanpa penafsiran sejarawan tidak dapat berkata apa-apa. Oleh karena itu sejarawan perlu mencantumkan keterangan dari data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 2013:78).

Tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis sumber dan membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Peneliti melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh peneliti yaitu peranan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia tahun 634 M.

Dalam langkah interpretasi peneliti menemukan berbagai sumber dengan isi yang sama, hanya saja kelengkapannya yang berbeda. Namun banyak ditemukan perbedaan penulisan dalam menuliskan nama orang maupun nama tempat. Karena perbedaan penulisan nama tokoh dan nama tempat tersebut peneliti memutuskan untuk menggunakan semua berdasarkan referensi yang telah didapatkan.

3.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi atau juga disebut sebagai kegiatan penulisan sejarah dengan merekonstruksi secara imajinatif fakta-fakta sejarah yang diperoleh lalu disebutkan secara terpisah (Gottschalk, 1975:33). Rekonstruksi sejarah menghasilkan gambaran suatu peristiwa sejarah namun setiap konstruk diperlukan unsur imajinasi dari sejarawan (Kartodirdjo, 1992:90-91). Pada proses penulisan sejarah daya imajinasi dan kreatifitas harus terkait dengan fakta-fakta sejarah dan memperhatikan kaidah-kaidah dalam penulisan karya ilmiah. Historiografi yang dilakukan peneliti adalah

dengan menyusun dan menulis cerita sejarah mengenai peranan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia tahun 634 M. Penyajian dari hasil penelitian adalah berupa skripsi secara sistematis. Bentuk karya ilmiah skripsi ini tersusun dalam tujuh bab.

Bab 1 merupakan pendahuluan dari penelitian ini. Pada bab ini berisi tentang permasalahan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, yakni gambaran mengenai keikutsertaannya Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia. Berdasarkan latar belakang, peneliti menemukan beberapa permasalahan serta alasan peneliti ingin mengambil dengan judul yang terkait, penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 Tinjauan Pustaka yang berisi uraian tentang pendapat para ahli serta hasil review dari penelitian terdahulu. Pendekatan dan teori yang digunakan peneliti untuk mengkaji objek studi yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik agama serta menggunakan Teori Peran. Bab 3 menyajikan mengenai Metode Penelitian sejarah yang digunakan peneliti dalam penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai kegiatan peneliti dilapangan mulai dari penelusuran sumber hingga hasil penelitian dengan menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Deskripsi hasil penelitian dikemukakan pada bab 4, 5, dan 6 yang terkait dengan substansi dari pembahasan. Bab 4 memaparkan tentang isi dari rumusan masalah yang pertama yaitu latar belakang Khalid bin Walid menaklukkan Persia. Bab 5 menjelaskan mengenai rumusan masalah yang kedua yaitu tentang usaha-usaha yang dilakukan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia tahun 634 M. Bab 6 berisi tentang hasil yang diperoleh pasukan Muslim dengan adanya peran Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia tahun 634 M. Bab 7 merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang dilakukan.

BAB 4. LATAR BELAKANG KHALID BIN WALID MENAKLUKKAN PERSIA TAHUN 634 M

Bab ini ditujukan untuk memaparkan hasil dari penelitian yang melatar belakangi Khalid bin Walid menaklukkan Persia tahun 634 M. latar belakang tersebut ditinjau dari beberapa hal yaitu perintah penyebaran agama Islam yang mengharuskan Khalid bin Walid menaklukkan Persia yang penduduknya belum memeluk Islam dan Prestasi Khalid bin Walid dalam dunia militer yang menyebabkan Khalid bin Walid dipilih sebagai komandan Perang pasukan muslim menaklukkan Persia. paparan hasil pembahasan dari penelitian adalah sebagai berikut.

4.1 Penyebaran Agama Islam

Khalid bin Walid menaklukkan Persia adalah salah satu usaha dari penyebaran agama Islam. penyebaran agama Islam dilakukan sejak lahirnya agama Islam pada tahun 571 M. Agama Islam awalnya hanya berkembang di kota Mekkah dan sekitarnya. Agama islam hanya diterima oleh kalangan bawah seperti orang miskin, wanita pekerja maupun para budak. Sejak penyebaran agama Islam dilakukan secara terbuka, muncul reaksi perlawanan yang menentang penyebaran islam seperti penyiksaan ,ancaman keselamatan terhadap para pengikut Islam. Sehingga pada tahun 615 Nabi Muhammad SAW mengungsikan pengikutnya ke Habsyah, selanjutnya menjadi Abbesinia (Ethiopia sekarang).

Terjadinya perlawanan yang menentang penyebaran agama Islam dari Mekkah, menyebabkan Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Keadaan di Madinah sangat jauh berbeda dengan di Mekkah. Di Mekkah Nabi Muhammad SAW dan islam dimusuhi dan mendapat perlawanan sehingga tidak mungkin untuk berkembang. Orang mekah memusuhi nabi Muhammad karena berkeyakinan bahwa agama yang benar dan lebih baik adalah agama nenek moyangnya, yakni menyembah berhala, bukan Islam. Mereka menilai Islam bertentangan dengan agama nenek moyangnya. Diantara yang

memiliki motif seperti ini adalah Abu Jahal dan al-Ash bin Wail. Akibat penolakan penduduk Mekah nabi Muhammad dan orang-orang Islam pindah ke Madinah.

Di Madinah perkembangan agama Islam cukup pesat dan penganutnya semakin bertambah banyak. Setelah beberapa tahun lamanya Nabi Muhammad SAW menetap di Madinah, akhirnya turun perintah jihad, yaitu perang. Perang ini ditunjukkan untuk melawan Mekkah dan mempertahankan Ka'bah. Pertempuran sengit terjadi di gurun Badar dan Uhud (tahun 630 M). Ka'bah berhasil dikuasi oleh orang-orang Islam dan akhirnya penduduk Mekkah dalam waktu kurang lebih dua tahun sebagian besar Jazirah Arab telah memeluk agama Islam. Orang-orang Yahudi dan Kristen yang mengakui kedaulatan agama Islam dibiarkan tetap memeluk agama mereka dan dilindungi harta dan jiwanya.

Kemenangan umat Islam membawa bangsa Arab ke arah persatuan dan kesatuan karena sudah lama bangsa itu hidup dalam perpecahan dan saling bermusuhan. Nabi Muhammad SAW berhasil penuh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai Rasul dan pemimpin negara. Namun Nabi Muhammad SAW tidak dapat mengenyam masa kejayaan Islam, karena sesudah menegakkan dasar-dasar yang kukuh, pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 632 M beliau wafat dan dimakamkan di Madinah.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, muncullah para Khalifah. Fungsi Khalifah adalah menggantikan jabatan Nabi Muhammad SAW sebagai kepala negara, hakim dan panglima perang. Ada beberapa tindakan yang penting dilaksanakan oleh Khalifah Abu Bakar (632-634 M), diantaranya: Mengembalikan suku-suku Arab yang murtad ke agama Islam, membasmi nabi-nabi palsu, seperti Tulaiha, Musilama dan lain-lain, memulai mengumpulkan lembaran surat-surat Al Qur'an, dan merencanakan ekspansi Islam keluar Jazirah Arab.

Ekspansi Islam keluar jazirah Arab pertama kali dilakukan di Persia. Orang-orang Islam memerangi daerah-daerah yang pemimpin atau penduduknya tidak mau menyembah Allah. Penduduk Persia mayoritas penganut Kristen, sementara agama resmi kekaisaran Persia adalah Zoroasterianisme. Para penganut

Zoroaster percaya bahwa ada dua kekuatan besar yang bergulat untuk mendominasi dunia. Dua kekuatan itu adalah dewa baik yang bernama Ahuramazda dan dewa jahat yang bernama Ahriman. Peribadatnya dipusatkan di kuil api, karena api dipercaya sebagai elemen suci yang harus tetap dijaga kesuciannya dan tidak terkontaminasi. Kuil api itu dijaga oleh kasta pendeta yang disebut magi. Magi didukung oleh para syah Persia dan kuil api diberikan lahan yang luas untuk pemeliharannya. Ketika kekristenan Byzantium gereja utama berada di pusat masyarakat dan dirancang untuk mengakomodasi Jemaah dalam jumlah besar yang berkumpul untuk beribadah. Kuil api yang utama cenderung berada di lokasi pedesaan yang terpencil, dan kamar-kamar kecil berkubah yang melindungi api tentu saja tidak dirancang untuk menerima Jemaah dalam jumlah besar. Zoroaster terkesan sebagai agama kaum elit yang mapan, ada keamanan dalam kesejahteraan serta struktur hierarki, tapi tidak dengan tampilan yang populer. Tidak ada pertapa Zoroaster yang heroik dibandingkan dengan pertapa di dunia Kristen, dan tidak ada kata-kata pendeta Zoroaster yang dapat menggerakkan manusi untuk mengabdikan diri secara intens dan sepenuh hati. Di Irak terdapat sejumlah besar penganut Kristen dan Yahudi. Tidak ada kuil api utama di Irak dan keyakinan Zoroaster hanya terbatas bagi para administrator dan tentara Persia (Kennedy, 2015: 124).

Kristen, Yahudi dan Zoroaster telah menyebar luas di kekaisaran Persia. Irak adalah daerah paling makmur dan paling padat di kerajaan Persia, sehingga sangat mungkin jika sebagian besar warganya menganut Kristen, walaupun ada juga penganut Yahudi yang cukup signifikan. Kenyataannya sebagian penduduk kekaisaran Persia tidak beragama seperti agama yang dianut para bangsawan Persia yang memerintah (Kennedy, 2015: 124-125). Keadaan raja, para bangsawan, dan penduduk Persia yang tidak mempercayai Allah sebagai satu-satunya tuhan yang wajib disembah, maka pasukan muslim berencana melakukan penaklukan atas kekaisaran Persia.

Misi menyebarkan agama Islam ke Persia yang pemimpin dan penduduknya beragama Nasrani, Yahudi, dan Zoroaster menjadi latar belakang ditugaskannya Khalid bin Walid untuk menaklukkan Persia. Tahun 634 M

khalifah Abu Bakar memberi perintah pada Khalid untuk pergi ke Irak dan Persia untuk melakukan penaklukan.

4.2 Prestasi Khalid bin Walid dalam Dunia Militer

Prestasi Khalid bin Walid di dunia militer melatar belakangi dipilihnya Khalid ditunjuk untuk menaklukan Persia tahun 634 M. Khalid berasal dari keluarga pimpinan bani Makhzum. Bani Makhzum terkenal dengan keahliannya dalam bidang militer di antara kaum Quraysi lainnya. Khalid bin Walid adalah anak dari Walid bin al-Mughirah dan Lubabah as-Shagri binti al-Harist. Orang tua Khalid adalah pembesar kaum Quraisy. Sejak kecil Khalid bercita-cita menjadi pahlawan Quraisy. Ayah Khalid dan beberapa pamannya adalah orang-orang terpandang pada masanya. Hal ini memberikan dorongan dan semangat kepada Khalid untuk mendapatkan kedudukan yang terhormat sama seperti ayah dan paman-pamanya. Khalid memiliki keinginan tidak pernah kalah dalam setiap pertempuran, oleh karena itu Khalid belajar peperangan dan seni bela diri. Khalid mempelajari beberapa keahlian seperti menunggang kuda, memainkan pedang, memanah, dan belajar sifat-sifat kepemimpinan. Khalid memiliki kemampuan berperang sejak kecil mendapat pelajaran pertama tentang seni dan strategi perang dari ayahnya Khalid bin Walid belajar bagaimana bergerak dengan cepat di tengah gurun pasir, melancarkan serangan terhadap musuh, dan mempelajari arti penting menawan musuh ketika terjadi perang dan melakukan serangan tanpa diduga-duga. Khalid diajarkan oleh ayahnya tentang cara pengejaran dan strategi perang gerilya. Ayah Khalid menjadi guru yang tepat bagi Khalid karena memiliki kemampuan perang. Walid adalah pimpinan bani Makhzum yang merupakan suku paling pandai di dalam urusan berperang. Khalid sering memimpin pasukan perang suku Quraisy. berbekal bakat dan ditambah dengan latihan keras membentuk Khalid menjadi seorang yang luar biasa. Kemahiran dan keberaniannya dalam seni perang mengagumkan setiap orang (Rengganis, 2013: 161). Semasa mudanya Khalid termasuk pemuda yang sangat berpengaruh dan disegani, tidak hanya oleh sebayanya, tetapi juga oleh yang lebih tua (al-Murtadho, 1999:144). Nabi Muhammad mengagumi kemampuannya dalam

strategi pertempuran karena dapat mengalahkan pasukan muslim yang hampir menang dalam perang Uhud.

Cita-cita Khalid tercapai, Khalid dijadikan sebagai pemimpin suku Quraisy. Sebelum tahun 8 H/ 630 M orang-orang Quraisy sedang memusuhi Islam. Orang Quraisy sangat anti dan memusuhi agama Islam dan penganut-penganut Islam. Orang Quraisy menganggap agama Islam sebagai ancaman bagi kepercayaan dan adat-istiadat Quraisy, oleh karena itu orang Quraisy rela melakukan peperangan terhadap orang-orang Islam. dalam setiap pertempuran melawan orang Islam Khalid selalu berada di garis paling depan. Khalid memimpin pasukan dalam perang Uhud dan dapat mengalahkan pasukan muslim. Ketika pasukan pemanah kaum Muslim meninggalkan posnya, Khalid menyerang mereka dari pos yang telah ditinggalkan tersebut. Khalid berhasil menggempur pasukan muslim dari belakang dan menghancurkan pusat pertahanan kaum muslim. Khalid berhasil mengubah kekalahan pasukan Quraisy menjadi kemenangan (Rengganis, 2013: 162).

Pada bulan shafar tahun 8 H/ 630 M Khalid masuk Islam dan ikut dalam perang Mut'ah. Pada perang Mut'ah Khalid belum diangkat sebagai panglima atau ditugasi memimpin perang oleh Nabi Muhammad, namun Khalid pulang dari peperangan sebagai panglima pasukan karena menggantikan tiga panglima perang utusan Nabi Muhammad telah gugur. Kemenangan dalam perang Mut'ah ini merupakan kemenangan besar, karena pasukan yang berjumlah lebih banyak yaitu berjumlah 200.000 tentara sedangkan pasukan Islam hanya 3.000 tentara. Akibat Khalid dapat memimpin pasukan hingga menang dalam perang Mut'ah nabi Muhammad memberikan gelar kepada Khalid sebagai pedang Allah atau *Syaifullah*. Orang-orang Islam di madinah banyak yang menyalahkan Khalid karena dianggap lari dari perang, akan tetapi nabi Muhammad memuji tindakan Khalid. Nabi mempercayai bahwa Khalid melakukan hal tersebut bertujuan untuk mengatur strategi militer (Hakim, 2017: 257-267). Khalid mengajak pasukannya lari ke belakang termasuk dalam mengatur strategi. Pasukan yang lari ke belakang menuju Madinah karena melihat jumlah pasukan musuh yang sangat banyak.

Setrategi ini digunakan Khalid untuk menyelamatkan pasukan dari musuh yang terlalu banyak.

Setelah perang Mut'ah Khalid ikut dalam banyak peperangan. Khalid memang agak terlambat masuk Islam, yaitu pada saat penandatanganan Perjanjian Hudaibiyah antara kaum Muslim dan kaum Quraisy pada tahun 8H. Salah satu panglima perang dari kaum Quraisy Khalid bin Walid yang sebelumnya membela kaum Quraisy, tetapi justru malah berbalik membela kaum Muslimin. Khalid yang dulunya menjadi pembunuh kejam yang menggetarkan kaum Muslimin dalam perang Uhud, kemudian ia pula yang jadi komandan perang yang mengecutkan hati setiap penentang Islam (Khalid, 2002: 341). Khalid diangkat menjadi komandan perang dan menunjukkan hasil gemilang. Kecakapan dan keberaniannya dalam memimpin perang mampu menghasilkan kemenangan setiap peperangan yang dijalaninya.

Setelah perang Mut'ah terjadi penaklukan kota Mekah akibat dari orang-orang Quraisy melanggar perjanjian hudaibiyah. Dalam perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H/ 628 H adalah berhenti berperang antara kaum Quraisy dan Nabi selama sepuluh tahun. Di antara syarat-syarat perjanjian yang disepakati adalah salah satu pihak tidak boleh menyerang pihak lainnya. kabilah Khuza'ah bersekutu dengan pihak nabi dan pihak Bani Bakar bersekutu dengan pihak Quraisy. Pada tahun 8 H/ 630 M pemuda kaum Quraisy dan Bani Bakar menyerang kabilah Khuza'ah dan membunuh banyak dari mereka, sehingga kaum Huza'ah berlindung di tanah haram. Membunuh di tanah haram merupakan hukum yang berlaku di jaman jahiliyah maupun di jaman Nabi. Penyerangan dan pembunuhan ini merupakan pelanggaran kesepakatan yang ditandatangani dalam perjanjian hudaibiyah. Dalam peristiwa penaklukan Mekah Khalid bin Walid mendapat tugas dari Rasulullah Saw untuk menghancurkan *Uzza* dan *Nakhla*, berhala kaum jahiliyah yang dipusatkan di Ka'bah. Tugas ini dilaksanakannya tanpa terjadi pertumpahan darah (Djaelani, 2005: 147).

Setelah menghancurkan berhala *Uzza*, Khalid diutus oleh nabi Muhammad untuk menjadi komandan pasukan yang berjumlah 350 orang yang terdiri kaum Muhajirin dan Ansor menuju bani Judzaimah di dataran rendah kota Mekah ke

arah Yalamlam. Nabi melarang pada Khalid dan pasukannya membunuh siapapun jika mereka melihat sebuah masjid atau mendengar adzan (Argoun, 2015: 134). Khalid bertemu dengan bani Judzaimah dan tidak memulai peperangan. Khalid menyuruh bani Judzaimah untuk masuk Islam sesuai perintah nabi. Bani Judzaimah tidak memberitahukan keislamannya melainkan berkata “*shabauna*” yang berarti kami memeluk agama Shabi’ah. Pernyataan bani Judzaimah tersebut menimbulkan pengertian yang berbeda antara beberapa pasukan, Abdullah bin Umar menganggap bahwa bani Judzaimah memiliki akidah Islam. Abdullah tidak peduli apakah tanda-tanda keislaman bani Judzaimah harus dinyatakan dengan kalimat tauhid atau kalimat lain yang menyatakan bahwa bani Judzaimah mengakui Allah sebagai satu-satunya tuhan yang wajib disembah dan nabi Muhamad adalah utusan Allah. Akan tetapi Khalid beserta beberapa kaum Muhajir dan Anzor menganggap kalimat pernyataan bani Judzaimah itu adalah kepura-puraan. Khalid merasa tidak cukup dengan kalimat *Shabauna* yang diucapkan bani Judzaimah. Khalid mengetahui bahwa bani Judzaimah bersikukuh mengucapkan kalimat tersebut tanpa mengucapkan kalimat tauhid, akhirnya Khalid menyerang dan membunuh beberapa orang. Akibat perbedaan pendapat atau adanya anggapan dari sebagian pasukan bahwa bani Judzaimah telah Islam, maka nabi Muhammad memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menyerahkan uang denda pada keluarga dari orang-orang yang telah dibunuh Khalid (Argoun, 2015: 152- 154).

Nabi Muhammad memaklumi tindakan Khalid atas peristiwa Bani Judzaimah. Nabi mempertahankan posisi Khalid sebagai komandan pasukan. Sepulang dari bani Judzaimah Khalid langsung diperintah untuk menghadapi kaum Hawazin. Nabi mendengar informasi bahwa kaum Hawazin berkumpul untuk memerangi kaum muslim di bawah komando Malik bin Auf an-Anshari. Pasukan kaum muslim menhadang pasukan kaum Hawazin dengan jumlah yang besar yang terdiri dari kaum Muhajirin, Anzor, dan kaum muslim dari negeri taklukan dan kelompok-kelompok Arab Badui yang antusias mendapat harta jarahan perang (Argoun, 2015: 115).

Khalid bersama dengan pasukan dari bani Sulaim berada di barisan terdepan pasukan. Kebanyakan dari pasukan Khalid tidak memiliki senjata dan tidak memiliki banyak persenjataan. Pasukan Khalid menghadapi pasukan gabungan antara kaum Hawazin dan bani Nashar yang telah memasang perangkap. Pasukan Hawazin dikenal sebagai pemanah yang hebat. Pasukan muslim lengah terhadap pasukan pemanah. Sekelompok pasukan dari kaum Quraisy yang berada di dalam pasukan Islam lari kocar-kacir akibat dari serangan panah pasukan Hawazin. Khalid berada di barisan paling depan mendahului Nabi, namun setelah terkena serangan panah Khalid mundur dan menyerang balik pasukan Hawazin hingga Khalid memenangkan peperangan. Keputusan mundur yang diambil Khalid adalah sebagian dari strategi perang yang dianggap faktor terbesar dalam kemenangan pasukan muslim (Argoun, 2015: 169-171).

Harta rampasan dari perang Hunain mencapai jumlah yang besar. Harta rampasan perang Hunain terdiri dari 6.000 tawanan perang anak-anak dan perempuan; 24.000 ekor unta, 400 *okka* perak; dan ribuan ekor kambing yang tidak terhitung jumlahnya. Setelah itu kaum Hawazin masuk Islam, oleh karena itu nabi Muhammad mengembalikan tawanan anak-anak dan perempuan namun seluruh harta dibagikan pada seluruh pasukan muslim. Setelah kemenangan kaum muslim atas Hawazin dan Tsaqif di Hunain dan Autas, kaum Tsaqif banyak yang melarikan diri ke Thaif. Kaun Tsaqif lari dan berlindung di dalam benteng Thaif (Argoun, 2015: 172).

Nabi Muhammad dan pasukannya berangkat menuju Thaif. Khalid bin Walid berada di barisan pasukan terdepan bersama seribu orang tentara. di Thaif tidak ada pertempuran secara langsung hanya saja saling melempar anak panah. Khalid menantang orang-orang dalam benteng untuk melakukan duel, akan tetapi tidak ada yang berani menghadapi Khalid. Abu Yalail pemimpin Thaif berkata tidak akan keluar dari benteng karena merasa makanan yang mereka miliki dalam benteng akan cukup selama satu tahun. Semua pasukan muslim pulang, namun akhirnya penduduk Thaif menyerah menjadi muslim (Argoun, 2015: 173).

Setelah perang Hunai dan pengepungan Thaqis selesai nabi menetap di Madinah, kemudian terdengar bahwa bangsa Romawi menghimpun pasukannya

menyerang Nabi. Nabi dan pasukan menuju tabuk dan Khalid menjadi komandan pasukan kavaleri, akan tetapi berita penyerangan pasukan Romawi tidak terbukti. Nabi ingin kembali ke Madinah dan memberi perintah pada Khalid bersama 420 pasukan kavaleri menuju Akidar seorang penguasa Daumatul Jandal. Daumatul Jandal adalah negeri di ujung Syam. Benteng Daumatul Jandal memiliki benteng yang dijaga oleh anjing-anjing ganas. Khalid berhasil menangkap Akidar di saat Akidar ingin bebburu. Khalid menawan Akidar. Khalid berunding dengan adik Akidar yang bernama Mashad, hasil dari perundingan itu adalah keselamatan Akidar dijamin dengan memberikan Khalid 2.000 ekor unta, 800 ekor kuda, 400 baju perang, dan 400 bilah tombak. Khalid membawa Akidar dan Mushad pada Nabi, akhirnya Daumatul Jandal dijamin keamanannya dengan membayar pajak dan upeti (Argoun, 2015: 175-180).

Abu Bakar ash-Siddiq menjabat sebagai khalifah kaum muslim setelah nabi Muhammad meninggal. Tantangan utama yang dihadapi Abu Bakar adalah kemurtadan sebagian kabilah dari Islam di semenanjung Arab secara terang-terangan bahkan sebagian mereka berusaha untuk memisahkan diri dari pemerintahan Islam dengan cara membangkang dan tidak mau membayar zakat kepada Khalifah Abu Bakar. Pergerakan kaum murtad sudah mulai tampak di masa-masa akhir hidup nabi Muhammad, yaitu ketika Musailimah al-Kadzab mengaku-ngaku menjadi seorang nabi di Yamamah. Demikian pula dengan al-Aswad al-Unsi yang mengaku menjadi nabi di Yaman. Gerakan-gerakan ini semakin menjadi setelah nabi Muhammad meninggal (Hakim, 2017: 389).

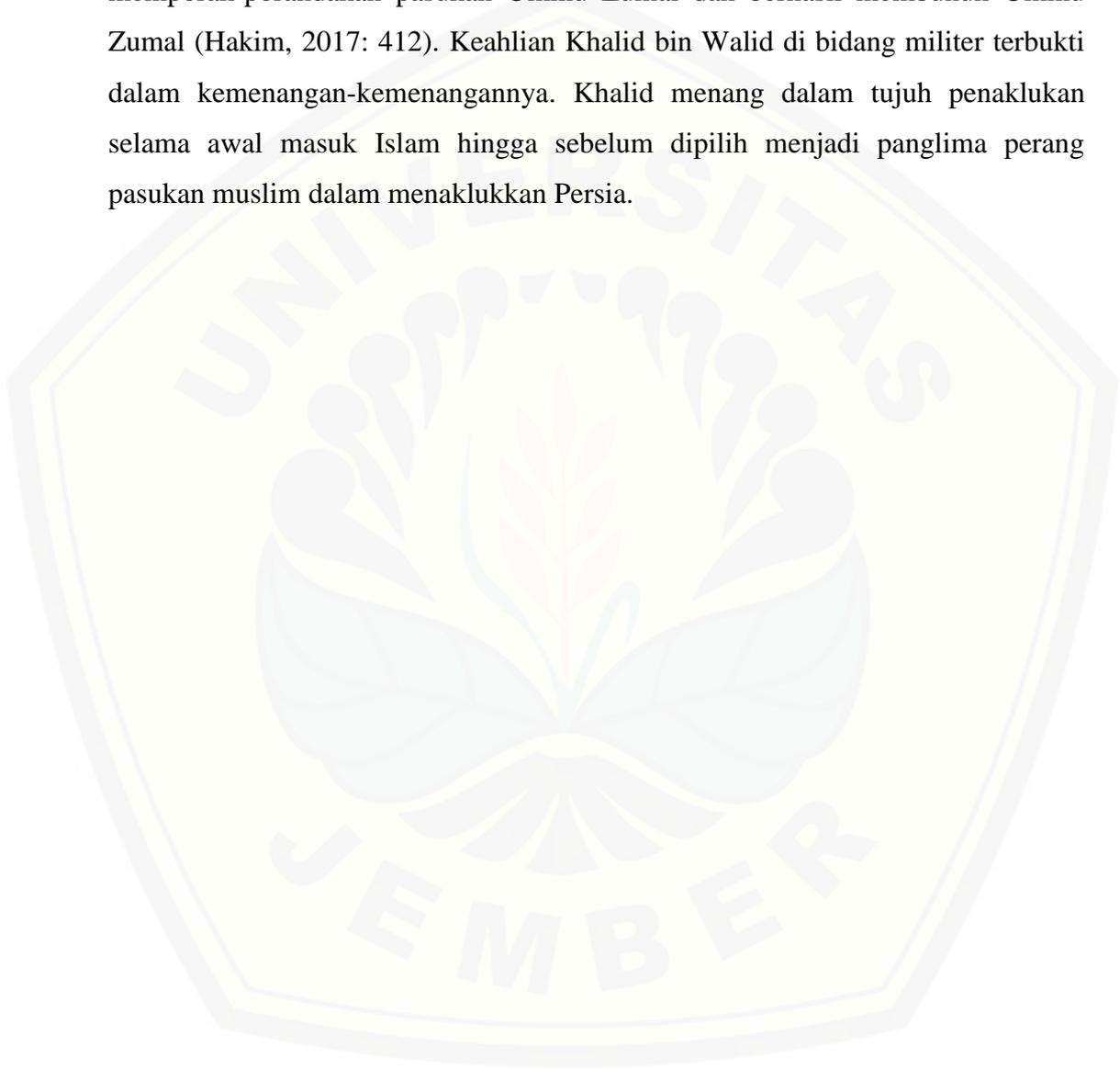
Keputusan pertama Khalifah Abu Bakar adalah melaksanakan wasiat nabi Muhammad untuk mengirim pasukan dengan menunjuk Usamah bin Zaid ke Syam sebagai pemimpin pasukan untuk memerangi kaum Romawi. Pasukan Usamah hampir saja keluar di akhir masa hidup Nabi Muhammad. nabi Muhammad memerintahkan Usamah untuk berjalan di Tukhum al-Baqa' di Syam yang merupakan tempat terbunuhnya Zaid bin Haristah, Ja'far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawwahah, tiga panglima perang dalam perang Mut'ah. Pasukan Usamah bermaksud menyerbu wilayah tersebut. Usamah dan pasukan keluar ke lereng bukit dan mendirikan perkemahan. Ketika sakit Nabi Muhammad semakin

parah, Usamah dan pasukannya masih berkemah di lereng bukit. Ketika nabi Muhammad wafat dan Abu Bakar dibaiat menjadi Khalifah, kondisi semakin parah. Banyak orang yang murtad di wilayah-wilayah sekitar Madinah. Sebagian wilayah yang lain membangkang dan tidak mau membayar zakat kepada Khalifah dan tidak ada tempat untuk shalat jum'at kecuali di Mekah dan Madinah (Hakim, 2017:389-390).

Akibat terjadi banyak kekisruhan orang-orang murtad, maka banyak orang memberikan usul kepada Abu Bakar agar tidak memberangkatkan pasukan Usamah karena khalifah membutuhkan pasukan untuk menghadapi kaum murtad. Abu Bakar tidak menerima usul tersebut dan tetap memberangkatkan pasukan Usamah. Abu Bakar menyiapkan pasukan dan keluar untuk memerangi orang-orang murtad dari Madinah hingga Dzil Qishah. Abu Bakar mengirim sebelas pemimpin untuk memerangi orang-orang murtad dari kabillah-kabilah di sekitar Madinah. Abu Bakar memberi perintah pada Khalid bin Walid untuk menghadapi Thulaihah bin Khuwailid, memerintahkan pada Ikrimah bin Abi Jahal untuk menghadapi Musailimah al-Khadzdzab kemudian menuju ke Bani Qadha'ah. Muhajir bin Abi Umaiyah diperintahkan untuk menuju perbatasan Syam. Amru bin al-Ash diperintahkan untuk ke Qudha'ah, Wadiah dan al-Harist. Hudzaifah bin Muhashin al-Ghatofani diperintahkan untuk pergi ke penduduk Duba, Arfajah, Harastmah, dan lainnya. Abu Bakar menuliskan surat perjanjian kepada setiap pemimpin kemudian setiap pemimpin dan pasukannya masing-masing berpisah di Dzil Qishah, sedangkan Abu Bakar kembali ke Madinah (Hakim, 2017:390-400).

Thulaikhah bin al-Khuwailid al-Asadi adalah orang yang mengaku sebagai nabi di masa Nabi Muhammad. Thulaikhah juga seorang yang ahli menunggang kuda, pemberani, dan ahli perang yang cerdas. Abu Bakar berpesan kepada Khalid bahwa setelah berhasil mengalahkan Thulaikhah Khalid supaya menyerang Malik bin Nuwairah di daerah Baththah (Argoun, 2015: 220). Khalid bertemu dengan Thulaikhah di tempat bernama Bazzakhah. Khalid berhasil menghancurkan kekuatan Thulaikhah, akhirnya Thulaikhah menyatakan bertaubat dan kembali masuk Islam. Thulaikhah ikut dalam berbagai peperangan bersama Khalid. Khalifah Abu Bakar menyuruh Khalid agar mengajak Thulaikhah bermusyawarah

dalam mengatur strategi peperangan, tapi melarang Thulaikhah memimpin sekelompok pasukan (Hakim, 2017: 409). Setelah mengalahkan Thulaikhah, Khalid melanjutkan misi untuk menumpas nabi palsu Ummu Zumal Salamah binti Malik bin Khuzaiifah. Ummu Zumal berperang menunggangi unta. Khalid berhasil memporak-porandakan pasukan Ummu Zumal dan berhasil membunuh Ummu Zumal (Hakim, 2017: 412). Keahlian Khalid bin Walid di bidang militer terbukti dalam kemenangan-kemenangannya. Khalid menang dalam tujuh penaklukan selama awal masuk Islam hingga sebelum dipilih menjadi panglima perang pasukan muslim dalam menaklukkan Persia.



BAB 6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab empat dan bab lima maka diperoleh kesimpulan sekaligus jawaban permasalahan dalam penelitian ini yaitu alasan Khalid bin Walid menaklukkan Persia terbagi menjadi dua faktor, yaitu penyebaran agama Islam dan prestasi Khalid bin Walid dalam bidang militer. Agama Islam memiliki perintah pada umatnya untuk menjaga keselamatan agama Islam dari kaum-kaum yang merintang dan adanya perintah untuk terus mendakwahkan agama Islam. Khalid ikut dalam menaklukkan Persia sebagai bentuk membela agama Allah dan mentaati perintah Khalifah sebagai pemimpin tertinggi umat Islam setelah wafatnya nabi Muhammad saw. Penyebaran agama Islam melatar belakangi Khalid ikut dalam perang menaklukkan Persia agar Islam memiliki daerah dan kekuasaan yang luas di luar jazirah Arab.

Persiapan penaklukan Persia dilakukan sejak awal penaklukan dimulai. Meskipun jumlah pasukan muslim jauh lebih sedikit dari pasukan Persia, namun pasukan muslim merupakan pasukan pilihan yang mana dipilih dari pasukan muslim yang tidak pernah murtad dan memiliki niat yang tinggi untuk membela agama Allah. Sehingga pasukan muslim yang ikut berperang Khalid adalah pasukan yang tidak memiliki rasa takut terhadap kematian. Khalid bin walid melakukan penaklukan selalu dimulai dengan melakukan diplomasi dengan orang-orang yang akan ditaklukkan. Sesuai perintah Khalifah Abu Bakar, Khalid menawarkan tiga pilihan pada musuh yaitu menerima Islam, membayar jizyah(upeti), atau perang.

Khalid bin Walid selalu memenangkan peperangan dalam menaklukkan Persia. keahlian Khalid dalam menyusun strategi dan keahliannya berduel menghasilkan kemenangan-kemenangan.

6.2 Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. bagi almamater, sebagai wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi;
2. bagi peneliti, hendaknya sebagai media latihan untuk berpikir logis, kritis, dan inspiratif dalam rangka mengembangkan profesionalisme peneliti sebagai calon guru sejarah;
3. bagi mahasiswa, hendaknya melanjutkan penelitian serupa tentang peranan Khalid bin Walid dalam menaklukkan Persia tahun 633 M – 634 M.
4. bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dalam penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Alim, M. 2010. *Asas-asas Negara Hukum Modern dalam Islam; Kajian Komprehensif Islam dan Ketatanegaraan*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Al-'Ilm, D. 2011. *Atlas Sejarah Islam: Sejak Masa Permulaan Hingga Kejayaan Islam*. Jakarta: Kaysa Media, Anggota IKAPI.
- Al-Murtadlo., S. Husein. dan M. Burhanudin. 1999. *Melacak Perjuangan Empat Sahabat Rasulullah SAW (Kulafa Ar-Rasyidin) dan Lima Sahabat Terkenal*. Bandung: BKR Linggar Selatan.
- Amin, H. A. 1995. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amin, S. M. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Sawo Raya.
- Argoun, S. I. 2015. *Khalid Bin Walid Sang Legenda Militer Islam*. Solo: Tinta Medina.
- Arkan, A. 2015. *Lelaki Penghuni Surga*. Jakarta: Kaysa Media.
- As-Sirjani, R. 2013. *Para Penakluk Muslim Yang Tak Terkalahkan*. Jakarta: Cipinang Muara Raya.
- Ayyasy, M. A. 2019. *Strategi Perang Rasulullah*. Jakarta: QultumMedia.
- Bastoni, H. A. 2015. *Antara Umar bin Khathab dan Khalid bin Walid*. Bogor: Pustaka al-Bustan.
- Beuer, S. W. 2010. *The History of the Medieval World – From the Conversion of Constantine to the First Crusade*. USA: W. W. Norton & Company, Inc. Terjemahan oleh A. Prasetya A. 2016. *Sejarah Dunia Abad Pertengahan – Dari Pertobatan Konstantinus sampai Perang Salib Pertama*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI.
- Bruce J. C. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*, terjemahan oleh Sahat Simamora. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Clausewitz, C. V. 2007. *On War*. New York: Oxford University Press. Diterjemahkan oleh M. Howard dan P. Peter.

- Djaelani, B. M. 2005. *Tokoh Kunci Sukses Dakwah Rasulullah Saw*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Ghazzi, L. 2008. *Penakluk Andalusia*. Selangor: PTS Islamika.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hakim, M. A. 2010. *Khalid bin Al-Walid Saifullah Al-Maslul*. Dar Al-Kitab Al-Arabi. Terjemahan oleh M. Irham dan M. A. Zuhri. 2017. *Khalid bin Al-Walid Panglima yang Tak Terkalahkan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hawwa, S. 2003. *Ar-Rasuul Shallallaahu'alaihi wa Sallam*. Daarus Salam. Terjemahan oleh A. H. al Kattani, H. Syaerozi, S. Abbas, dan Tgk. T. Syaerozi. 2007. *Ar-Rasuul Shallallaahu'alaihi wa Sallam*. Jakarta: Gema Insani.
- Hitti, P. K. 2002. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Edisi revise ke-10. New York: Palgrave Macmillan. Terjemahan oleh R. C. L. Yasin dan D. S. Riyadi. 2014. *History of the Arabs; Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Serambi.
- Ibrahim, Q. A. dan Saleh, M. A. 2005. *Al-Mawsu'ah fi al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami*. Kairo: Mu'assasah. Terjemahan oleh Z. Arifin. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Zaman.
- Kartodirjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kennedy, H. 2007. *The Great Arab Conquests How the Spread of Islam Changed the World We Live In*. new York: All rights reserved. Terjemahan oleh R. Ramelan. 2015. *Penaklukan Muslim yang Mengubah Dunia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Khalid, M. K. 2014. *Wada'an Utsman*. Kairo: Dar Al-Muqatham li Al-Nasyr wa Al-auzi. Diterjemahkan oleh R. Satari. 2014. *Utsman ibn 'Affan Khalifaah Penjunjung Al-Qur'an*. Bandung: Mizania.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Lindemann, T. 2010. *Causes of War: The Stuggle for Recognition*. Colchester, UK: ECPR Press.
- Murad, M. 2007. *Abu Bakr*. Kairo: Dar al-Fajr. Diterjemahkan oleh D. S. Riyadi. 2009. *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*. Jakarta: Zaman.

- Murad, M. 2007. *Umar ibn al-Khaththab*. Kairo: Dar al-Fajr. Diterjemahkan oleh A. G. Sya'ban dan L. M. Sunman. 2009. *Kisah Hidup Umar ibn Khattab*. Jakarta: Zaman.
- Shiddiqi, N. 1996. *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nu'mani, S. M. S. 2014. *Hz. Omer*. Istanbul: TIMAS Basim Ticaret Sanayi AS. Terjemahan oleh A. Azis, A. Setiawan, dan M. Taqwim. 2015. *Serial Lelaki yang Dijamin Surga Umar bi Khaththab*. Jakarta: Kaysa Media.
- Rengganis, R. 2013. *Sosok di Balik Perang*. Cibubur: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Ritzer, G. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: CV Rajawali.
- Rohman, A. 2006. *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Saliim, M. I. 1991. *Nisaa Haular-Rasul saw; al-Qudwatul-Hasanah wal-Uswatuth-Thayyibah li Nisaa'il-Usrah al-Muslimah*. Kairo: Maktabah Ibnu Sina. Diterjemahkan oleh A. H. A. Z. Fata. 2006. *Perempuan-perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah saw*. Depok: Gema Insani.
- Sharf. B. R. 2004. *Sosiologi Agama*. Terjemahan Machun husein dari sociological study of religion. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Talib, A. L. 2007. *Khalid Al-Walid: Memburu Syahid*. Selangor: TSS Litera.
- Chalil, M. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhamad SAW*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Chasanah, S. U. 2015. "Strategi Pertempuran Panglima Khalid bin Al-Walid dalam Perang Yarmuk". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Jatmiko. 2016. "Peran Khalid bin Walid dalam Menyebarkan Agama Islam di Jazirah Arab". *Skripsi*. Medan: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan.
- Roy, A. L. 1995. *Diplomasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ulum, B. 2016. “Peran Khalid bin Walid dalam Perluasan Wilayah Islam serta Gelar sebagai Saefullah (595 M – 640 M)”. *Skripsi*. Cirebon: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati.

Watson, A, 1984. *The Dialogues Between States*. London: Methuem.

Yatim, B. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali

